

MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT

Muhammad Gus Nur Wahid
gusnurwahid@gmail.com
STAI Darussalam Lampung

Abstract: *The purpose of this article is to discuss humans in a philosophical perspective. The type of research is literature with documentation data collection methods, and the analysis used is content analysis. The results of the study state that humans are given the freedom to endeavor to develop potential tools and basic human potentials. However, growth and development cannot be separated from certain limits, namely the existence of definite and permanent laws governing nature, laws that control objects and human society itself, which are not subject to and do not depend on human will. Based on the explanation of the conception of man based on philosophy, raises the problem of the human dimension in the perspective of philosophy, this writing aims to find the conception of man as a whole in the philosophical review. Humans in the perspective of philosophy are also called homo sapiens, homo laquen, animal rational, homo faber, zoon politicon, homo economicus, homo planemanet, homo religious and homo educandum or educable. The soul as something that stands alone, a complete substance that exists within the prison of the human physical body.*

Keywords: *people, dimensions, and philosophy*

Abstrak: tujuan artikel ini adalah membahas manusia dalam perspektif filsafat. Jenis penelitian literatur dengan metode pengumpulan data dokumentasi, dan analisis yang digunakan adalah analisis konten. Hasil penelitian menyatakan manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang menguasai bendabenda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia. Berdasarkan pemaparan konsepsi manusia berdasarkan filsafat tersebut, memunculkan problema yaitu mengenai dimensi manusia dalam perspektif filsafat, penulisan ini bertujuan untuk menemukan konsepsi manusia secara utuh dalam tinjauan filsafat. Manusia dalam perspektif filsafat disebut juga *homo sapiens, homo laquen, animal rational, homo faber, zoon*

politicon, homo economicus, homo planemanet, homo religious dan *homo educandum* atau *educabel*. Jiwa sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, sebuah substansi lengkap yang ada di dalam penjara tubuh jasmani manusia.

Kata Kunci: manusia, dimensi, dan filsafat

PENDAHULUAN

Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaan yang lain. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan kedudukan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individu mempunyai sifat-sifat individu khas yang berbeda dengan manusia lainnya. Manusia berbeda dengan manusia lainnya. Manusia sebagai individu bersifat nyata, yaitu mereka berupaya untuk selalu merealisasikan kepentingan, kebutuhan, dan potensi pribadi yang dimilikinya. Hal tersebut akan terus menerus berkembang menyesuaikan dengan perkembangan kehidupan yang dialaminya dan pertumbuhan yang ada pada dirinya. Setiap manusia senantiasa akan berusaha mengembangkan kemampuan pribadinya guna memenuhi berbagai kebutuhan dan mempertahankan hidupnya.¹

Manusia diberi kebebasan/kemerdekaan untuk berikhtiar mengembangkan alat-alat potensial dan potensi-potensi dasar manusia tersebut. Namun demikian, dalam pertumbuhan dan perkembangan tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukumhukum yang pasti dan tetap menguasai alam, hukum yang

¹ Budi Abdullah, "Konsep Manusia dalam Islam Studi terhadap Eksistensi Manusia", *Wahana Inovasi* Volume 7 No 2 Juli-Des (2018), 73

menguasai bendabenda maupun masyarakat manusia sendiri, yang tidak tunduk dan tidak pula bergantung pada kemauan manusia²

Menurut Jalaluddin Abdullah seorang manusia menampilkan dirinya sebagai manusia jika ia menggunakan akalnyanya dalam segala hal. Tentu saja atas bimbingan wahyu. Lantas jika manusia bertindak tidak menggunakan akal berarti sama saja dengan binatang. Nah itulah keunggulan dari manusia diciptakan dengan akal agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akal adalah segala aspek penting dalam hakikat manusia. Akal adalah alat untuk berpikir, jadi salah satu hakikat manusia ia ingin, ia mampu dan ia berpikir.³

Manusia adalah makhluk yang berada secara istimewa dan khas dalam dunia. Ia berbeda dengan segala ciptaan yang lain. Manusia berada secara sadar. Berkat kesadarannya, manusia dapat memasuki diri dan mengambil jarak terhadap dirinya sendiri. Manusia dapat kembali atau pulang kepada dirinya sendiri. Manusia tahu dan ia juga tahu bahwa ia tahu. Dengan kesadarannya, manusia dapat berdistansi terhadap kegiatan-kegiatannya dan kemungkinan-kemungkinannya. Kegiatannya berada ditangannya sendiri dan dapat menentukannya dari dalam. Kemampuan berdistansi memungkinkan manusia bebas⁴

Para ahli filsafat memberikan berbagai predikat kepada manusia diantaranya: (a) Manusia adalah *homo sapiens*, artinya makhluk yang mempunyai budi pekerti, (b) Manusia adalah *animal rational*, artinya binatang yang dapat berpikir, (c) Manusia adalah *homo laquen*, artinya

² Dila Rukmi Octaviana, dan Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama", *Jurnal Tawadhu: Vol. 5 no. 2*, (2021), 147

³ M Amin, "Manusia dalam Pandangan Islam", *Al Urwatul Wutsqa: Volume 1, No. 2; Desember* (2021), 67

⁴ Fransiskus Sales Lega, "Martabat Manusia dalam Prespektif Filsafat Moral Immanuel Kant", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 7, Nomor 1, Januari (2014), 83-101,

mahluk yang pandai menciptakan bahasa, (d) Manusia adalah *homo faber*, artinya mahluk yang pandai membuat perkakas, (e) Manusia adalah *zoon politicon*, artinya mahluk yang pandai bekerja sama, (f) Manusia adalah *homo economicus*, artinya mahluk yang tunduk kepada prinsip-prinsip ekonomi, (g) Manusia adalah *homo religious*, artinya mahluk yang beragama, (h) Manusia adalah *homo planemanet*, artinya mahluk yang diantaranya terdiri unsur ruhaniah-spiritual, (h) Manusia adalah *homo educandum*, artinya mahluk yang dapat menerima pendidikan atau sering juga disebut dengan *educable*.⁵

Berdasarkan pemaparan konsepsi manusia berdasarkan filsafat tersebut, memunculkan problema yaitu mengenai dimensi manusia dalam prespektif filsafat, penulisan ini bertujuan untuk menemukan konsepsi manusia secara utuh dalam tinjauan filsafat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Pustaka (*library reseach*), sumber data ini meliputi sumber data primer dan sekunder, sumber primer segala sesuatu yang membahas tentang manusia dalam filsafat baik di dalam jurnal, buku, artikel atau tesis dll. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku atau jurnal tentang filsafat yang bersifat umum, adapun analisa data dalam penelitian ini memakai conten analisis (analisis isi).

PEMBAHASAN

A. Konsep Manusia Dalam Filsafat

Menurut Nietzsche, *Übermensch* adalah manusia yang kembali ke semangat kekuasaan, yang telah bebas dari belenggu sistem nilai

⁵ Sulaiman, Hakikat "Manusia sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Auladuna*: Vol.01. No.02. April (2019), 93-94

dan moralis lama serta secara bebas mewujudkan kehendak untuk berkuasa. Ia merupakan suatu kemungkinan optimal seseorang berdasarkan potensialitas kemanusiaannya.⁶

Thomas sangat menekankan bahwa manusia adalah suatu kesatuan yang terdiri dari jiwa dan badan. Plato menganggap jiwa sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, sebuah substansi lengkap yang ada di dalam penjara tubuh jasmani manusia. Melawan anggapan Plato ini, Thomas mengajarkan bahwa pertautan antara jiwa dan tubuh manusia harus dilihat antara bentuk (jiwa) dan materi (tubuh). atau, hubungan jiwa dan badan tersebut juga bisa dilihat dalam hubungan antara aktus (*perealisasi*) dan potensi (bakat). Jadi, manusia itu satu substansi saja. Satu substansi sedemikian rupa sehingga jiwalah yang menjadi bentuk badan (*anima forma corporis*). Dengan perkataan lain, jiwalah yang membuat tubuh menjadi realitas.⁷

M. J. Langeveld seorang tokoh pendidikan bangsa Belanda, memandang manusia sebagai *Animal Educandum* dan *Animal Educabile*, yaitu manusia adalah makhluk yang harus dididik dan dapat dididik. Oleh karena itu, unsur rohaniah merupakan syarat mutlak terlaksananya program-program pendidikan.⁸

B. Aliran-aliran Dalam Filsafat

Aliran serba *Ruh*; Aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di dunia ini ialah *ruh*, juga hakikat manusia adalah *ruh*, adapun zat itu adalah *manifestasi* dari pada *ruh* di atas dunia ini.

⁶ Ainul Fithriyah, "Manusia Ideal dalam Prespektif Tasawuf & Filsafat (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Araby dan Nietzsche tentang Manusia)", *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal* Vol. (1) (1), (Maret)(2020), 81

⁷ Yoyo Hambali dan Siti Asiah, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam", *Turats*, Vol. 7, No. 1, Januari (2011), 44

⁸ Aziza Aryati, "Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat", *El-Afkar* Vol. 7 Nomor II, Juli- Desember (2018). 85

Fitche mengemukakan bahwa segala sesuatu yang lain (selain *ruh*) yang rupanya ada dan hidup hanyalah suatu jenis perumpamaan, perubahan atau penjelmaan dari *ruh*. Dasar pikiran aliran ini ialah bahwa *ruh* itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada materi. Hal ini mereka buktikan dalam kehidupan sehari-hari, yang mana betapapun kita mencintai seseorang jika *ruh*-nya pisah dengan badannya, maka materi/jasadnya tidak ada artinya.⁹

Aliran Serba Zat: Aliran ini dapat disebut juga aliran *materealisme*. Menurut aliran ini bahwa yang sungguh-sungguh ada itu adalah zat atau materi. Zat atau materi itulah hakikat dari sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi, dan manusia itu adalah unsur dari alam. Oleh sebab itu hakikat manusia adalah zat atau materi. Karena materi berada di dunia, maka pandangan *materialisme* cenderung identik dengan sifat duniawi tidak percaya pada sifat rohani. Dalam kaitannya dengan pendidikan, aliran ini memandang manusia adalah sebagai makhluk reaksi yang pola reaksinya dapat disimpulkan sebagai satu stimulus respon. Implikasi dari teori ini dalam pendidikan, manusia hanya butuh pengalaman, latihan dan tidak mengakui adanya potensipotensi kreativitas dan inisiatif.¹⁰

Menurut pandangan *materialisme*, hanya alamiah yang ada. Manusia adalah alamiah juga. baik *materialisme* yang kolot maupun yang modern, manusia itu pada akhirnya adalah benda seperti halnya kayu dan batu. Memang orang *materialis* tidak mengatakan bahwa manusia sama dengan seperti kayu dan batu. Akan tetapi, *materialisme* mengatakan pada akhirnya, jadi pada prinsipnya, pada dasarnya. Manusia hanyalah suatu yang *material*; dengan kata lain materi, betul-

⁹ A. Haris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: DirjenPendis-Depag RI, 2009), 50

¹⁰ Abdul Khobir, Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan, (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam) *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, Juni (2010). 3

betul materi. Menurut bentuknya memang manusia lebih unggul ketimbang sapi, batu, atau pohon, tetapi pada eksistensinya manusia sama saja dengan sapi. Dilihat dari segi keberadaannya juga sama.¹¹

Berdasarkan kajian *eksistensialisme*, manusiapun tetap menjadi makhluk yang unik. *Sartre*, tokoh *eksistensial* mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang unik di atas alam, karena manusia mempunyai susunan yang istimewa dan berbeda dengan makhluk lainnya dalam alam. Menurut *Sartre*, manusia adalah satu-satunya makhluk di alam semesta yang *eksistensi*-nya mendahului *esensi*-nya. Alasan *Sartre*, menganggap manusia sebagai suatu makhluk unik di atas alam, karena manusia dituntut untuk mampu menentukan nasibnya sendiri di dunia.¹²

Aliran *Dualisme*, aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua *substansi*, yaitu jasmani dan rohani. Aliran ini melihat realita semesta sebagai sintesa kedua kategori *animate* dan *inanimate*, makhluk hidup dan benda mati. Demikian pula manusia merupakan kesatuan rohani dan jasmani, jiwa dan raga.¹³

C. Manusia Dan Filsafat

Para filosof mendefinisikan manusia dengan beragam. Hal ini lebih disebabkan oleh suatu kenyataan dan multidimensional yang diperagakan oleh manusia. Misalnya *Demokritos* yang hidup sekitar tahun 460-360 S.M. di Abdera, sebuah kota di pantai Trasia bagian Balkan Ia berpendapat manusia adalah, salah satu jenis hewan,

¹¹ Muliati Sesady, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019), 146

¹² Suhermanto Ja'far, "Konsep Being Perspektif Filsafat dan Islam", *ISLAMICA*, Volume 11, Nomor 2, Maret (2017) 529.

¹³ Aziza Aryati, "Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)", *El-afkar, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol 7, No 2 (2018). 86

namun yang membedakan manusia dengan hewan adalah “berfikir”. Demikian juga *Aristoteles* yang lahir di Stageira yakni di semenanjung Kalkidike di Trasia (Balkan) pada tahun 384 S.M. meninggal Kalkis pada tahun 322 S.M. Ia terkenal sebagai “Bapak Logika”. Pandangan *Aristoteles* tentang manusia, ia mengatakan manusia adalah “thinking animal” atau “hewan yang berfikir”¹⁴. Dalam karya *Haidar Baghir*, *Aristoteles* menyebut istilah Eudamonia untuk kebahagiaan, yang dicapai ketika potensi penuh seorang individu untuk sebuah kehidupan yang rasional atau reflektif (penuh perenungan) – dengan demikian autentik – sepenuhnya benar-benar terealisasi. Hidup yang tak direnungkan kata *Aristoteles* tak layak dijalani.¹⁵

Di lain pihak seperti *Thomas Hobbes* (1588-1879 M) menuturkan “manusia” adalah *homo homini lupus* yaitu manusia yang suka memakan atau memangsa manusia lain yang disebut *canibalisme*. Atau juga manusia dalam pandangan *Thomas Hubbes* adalah “*Bellum omnium cantra omnes*” atau the *war of all against all*” yakni memerangi semua lawan.¹⁶

Manusia adalah makhluk yang luhur, memiliki kelebihan daripada makhluk-makhluk lainnya. Aktifitas yang terjadi pada makhluk-makhluk lainnya lebih ditentukan oleh stimulus-stimulus yang berasal dari luar serta dorongan-dorongan instinktif dari dalam dirinya. Aktifitas sebagai respon terhadap stimulus dari luar maupun dorongan *instinktif* dari dalam dirinya memang berjalan kurang lebih bersifat pasti dan sesuai hukum yang telah tertentu dan berlaku. Sedangkan manusia meskipun juga dipengaruhi oleh lingkungan

¹⁴ Biyato, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). 15

¹⁵ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005). 13-14

¹⁶ Eka Kurniawati, dan Nurhasanah Bakhtiar, Manusia Menurut Konsep Al-Qur`an dan Sains, *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1, No. 1, April (2018), 78-94.

sekitarnya maupun dorongan-dorongan dari dalam dirinya, ternyata manusia tidak semata-mata ditentukan oleh semuanya itu, tetapi memiliki kebebasan dan peluang untuk mengambil sikap dan bertindak sesuai dengan pilihan dan kehendaknya.¹⁷

Manusia diidentifikasi sebagai *Animal Syimbolicum*. dalam artian, perbedaan asasi manusia dengan hewan terletak pada pemakaian dan pemahaman manusia terhadap simbol-simbol dalam kehidupannya. Dan hampir setiap bidang kehidupannya, manusia tidak lepas dari pemakaian simbol-simbol, baik yang bersifat verbal, fisik maupun yang berbentuk peristiwa atau realitas tertentu. Akibatnya, dalam berbagai aspek kehidupannya, manusia dituntut untuk bisa memahami dan menafsirkan simbol-simbol tersebut. Membahas mengenai simbol dan pemahamannya pada dasarnya membicarakan mengenai pemaknaan dan cara mengungkap makna, yang akhirnya lahir beragam teori dan metode pemahaman merupakan titik tolak perkembangan peradaban ilmiah.¹⁸

Kalangan falâsifah sangat dipengaruhi oleh etika filsafat Yunani, seperti *Ibn Rusyd* yang Aristotelian. Sumber Yunani memberikan dasar bahwa moralitas didasarkan atas psikologi Yunani tentang tiga potensi jiwa (potensi berpikir, potensi mempertahankan diri, dan potensi jiwa untuk mencapai sesuatu) dan tentang kebaikan (*virtue*) sebagai sarana emas. Kalangan falâsifah Islam mempertemukan dua model ini, diperhitungkan keberadaannya secara bersama-sama pada pemikiran

¹⁷ Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016). 105

¹⁸ Abdul Chalik, *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015). 114-115,

Ibn Sînâ, dijadikan dasar etika humanis pada pemikiran Ibn Rusyd, dan etika mistis pada pemikiran as-Suhrawardî¹⁹

Hal ini persis seperti yang disampaikan *Kh. Sholeh Darat*, beliau maha guru para ulama besar Nusantara (1820-1903 M), dalam karyanya *Syarah Al-Hikam*, menjelaskan: “Tidak pernah-kah engkau berfikir, dulu sebelum engkau ada, engkauupun tidak pernah memikirkan dan tidak meminta pada Allah untuk mewujudkanmu, lalu Allah berkehendak untuk menampakkan mu dengan kehendak-Nya sendiri bukan dengan adanya permintanmu.²⁰

Menurut fitrahnya, manusia adalah makhluk beragama (*Homo religius*), yaitu makhluk yang memiliki rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama, dan juga yang mengangkat harkat dan martabatnya atau kemuliaannya disisi tuhan.²¹

Manusia adalah perkaitan badan dan *ruh*. Masing-masing merupakan *subtansi*. *Subtansi* adalah unsur asal, sesuatu yang ada, yang adanya tidak bergantung pada yang lain. *Ruh* dan zat adalah *Subtansi* alam. Masing-masing tidak bergantung pada *subtansi* lain. Tetapi sebagai *subtansi* alam. Dan alam itu makhluk, adalah ia diciptakan juga. Yang menciptakan-nya *Khalik*.²²

¹⁹ Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, (Banjarماسين: Iain Antasari Press, 2014). 8

²⁰ K. H. Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, Alih Bahasa: Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, (Depok: Penebit Sahifa, 2016). .9-10

²¹ Samsu Yusuf L.N. *Kesehatan Mental Prespektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 159. Lihat Juga: Endang Kartiko Wati, dan Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islam Sebuah Komparasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 8.

²²Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat; Pengantar kepada Metafisika*, Buku 3, cet. 4 (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 151.

KESIMPULAN

Manusia dalam prespektif filsafat disebut juga *homo sapiens*, *homo laquen*, *animal rational*, *homo faber*, *zoon politicon*, *homo economicus*, *homo planemanet*, *homo religious* dan *homo educandum* atau *educabel*. Jiwa sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, sebuah substansi lengkap yang ada di dalam penjara tubuh jasmani manusia. Pertautan antara jiwa dan tubuh manusia harus dilihat antara bentuk (jiwa) dan materi (tubuh). atau, hubungan jiwa dan badan tersebut juga bisa dilihat dalam hubungan antara aktus (perealisasian) dan potensi (bakat). Jadi, manusia itu satu substansi saja. Satu substansi sedemikian rupa sehingga jiwalah yang menjadi bentuk badan (*anima foma corporis*).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M, "Manusia dalam Pandangan Islam", *Al Urwatul Wutsqa: Volume 1*, No. 2; Desember (2021), 67
- Aryati, Aziza, "Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)", *El-afkar, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, Vol 7, No 2 (2018). 86
- Aryati, Aziza, "Memahami Manusia melalui Dimensi Filsafat", *El-Afkar* Vol. 7 Nomor II, Juli- Desember (2018), 85
- Biyato, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Budi Abdullah, "Konsep Manusia dalam Islam Studi terhadap Eksistensi Manusia", *Wahana Inovasi Volume 7 No 2 Juli-Des (2018)* . 73
- Chalik, Abdul, *Filsafat Ilmu Pendekatan Kajian Keislaman*, Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, 2015
- Dila Rukmi Octaviana, dan Reza Aditya Ramadhani, "Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowladge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama", *Jurnal Tawadhu: Vol. 5 no. 2, (2021)*, 147

- Fithriyah, Ainul, "Manusia Ideal dalam Prespektif Tasawuf & Filsafat (Studi Komperatif Pemikiran Ibnu Araby dan Nietsche tentang Manusia)", *ZAHRA: Research And Tought Elmentary School Of Islam Journal Vol. (1) (1), (Maret)(2020)*, 81
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat; Pengantar kepada Metafisika*, Buku 3, cet. 4 Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005
- Hambali, Yoyo dan Siti Asiah, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam", *Turats*, Vol. 7, No. 1, Januari (2011). 44
- Haris Hermawan, A. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: DirjenPendis-Depag RI, 2009
- Ja'far, Suhermanto, "Konsep Being Perspektif Filsafat dan Islam", *ISLAMICA*, Volume 11, Nomor 2, Maret (2017) 529.
- K. H. Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, Alih Bahasa: Miftahul Ulum dan Agustin Mufarohah, Depok: Penebit Sahifa, 2016
- Khobir, Abdul, "Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan, (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)", *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 1, Juni (2010), 3
- Kurniawati, Eka, dan Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains", *JNSI: Journal of Natural Science and Integration*, Vol. 1, No. 1, April (2018), 78-94.
- Lega, Sales, Fransiskus, "Martabat Manusia dalam Prespektif Filsafat Moral Immanuel Kant", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 7, Nomor 1, Januari (2014) 83-101
- Sesady, Muliati, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2019
- Sulaiman, "Hakikat Manusia sebagai Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", *Jurnal Auladuna*: Vol.01. No.02. April (2019), 93-94

Wahana, Paulus, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016

Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, Banjarmasin: Iain Antasari Press, 2014

Yusuf L.N, Samsu. *Kesehatan Mental Prespektif Psikologis dan Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), hlm. 159. Lihat Juga: Endang Kartiko Wati, dan Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islam Sebuah Komparasi*, Jakarta: Kencana, 2016.